

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Manusia adalah suatu individu yang perilakunya sering berubah. Menurut *Skinner* manusia merupakan makhluk reaktif yang ditandai dengan tingkah lakunya yang dikontrol dari faktor-faktor dari luar dirinya. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, mereka dapat mempelajari perilaku manusia melalui prinsip-prinsip pembelajaran. (Prayitno, 2009). Konformitas teman sebaya adalah salah satunya. Pola perilaku remaja yang berubah dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok, apakah kelompok sebaya menempatkan tuntutan tak terucapkan pada anggotanya atau tidak, dikenal sebagai konformitas teman sebaya. Anggota kelompok sebaya sangat dipengaruhi oleh perilaku mereka. Konformitas, menurut Santrock (2007), terjadi ketika seseorang mengadopsi sudut pandang orang lain sebagai akibat dari tekanan eksternal. Masa remaja meningkatkan tekanan untuk memenuhi ekspektasi dari teman sebaya, menurut Santrock (2003).

Pokok dari konformitas yaitu penyesuaian, perubahan dan tekanan kelompok (Mardison, 2016). Konformitas teman sebaya juga diperlukan adanya penyesuaian. Penyesuaian ini digunakan sebagai

upaya adaptasi bagi individu untuk menyeimbangkan keadaan yang ada. Individu memodifikasi aturan yang berlaku di dalam kelompok tertentu. Perubahan adalah modifikasi hasil dari penyimpangan individu dari norma-norma dalam kelompok. Modifikasi ini mencakup sikap, perilaku, dan keyakinan. Alasan utama individu melakukan penyesuaian disebabkan adanya suatu tekanan dari kelompok sebaya. Dengan adanya tekanan kelompok mendorong individu melakukan penyesuaian dengan cepat. Tekanan kelompok yang mempengaruhi individu ini biasanya bersifat nyata maupun imajinasi (Mardison, 2016). Konformitas teman sebaya, seperti yang didefinisikan di atas, adalah perilaku mereka yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya.

b. Jenis-Jenis Konformitas

Kepatuhan setiap orang memiliki bentuk tertentu berdasarkan orang dan metode yang digunakan dalam proses pengaruh sosial. Prayitno (2009) menyebutkan beberapa jenis konformitas sebagai berikut:

1) Jenis konformitas buta (blind conformance)

Konformitas jenis ini ditandai dengan sikap masa bodoh dan keinginan untuk menuruti keinginan orang lain tanpa memahami, menghargai, memikirkan, atau merasakannya.

2) Jenis identifikasi kesesuaian

Jenis kepatuhan ini dicirikan oleh kharisma orang-orang yang membujuknya untuk percaya, mengakui, dan menerima sesuatu tanpa mengharapkan keuntungan karena menyesuaikan diri atau takut akan konsekuensi atas ketidaksesuaiannya.

3) Jenis konformitas internalisasi

Sikap kebebasan untuk menilai kesesuaian atau ketidaksesuaian berdasarkan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan keinginan untuk mengambil keputusan tentang sikap dan perilaku menjadi ciri konformitas jenis ini..

Sementara itu, Sarwono (dalam Mardison, 2016) membedakan dua jenis konformitas:

- 1) Kepatuhan adalah tindakan menyesuaikan diri secara publik untuk melibatkan publik tanpa menerima persetujuan hati. Misalnya, mengkonsumsi makanan saat berkunjung ke rumah saudara meskipun tidak terlalu nikmatinya.
- 2) Penerimaan adalah keadaan menyesuaikan diri dengan norma-norma masyarakat dan kemudian bertindak dan berpikir dengan cara tersebut. Misalnya, memutuskan untuk memeluk agama baru berdasarkan keyakinan sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan seseorang memilih konformitas yang mereka inginkan meskipun ada beberapa faktor dan hasil yang harus mereka terima. .

c. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Brehm (dalam Suyanto, 2012) beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas ada 2 yaitu:

1) Perbedaan jenis kelamin

Suatu familiaritas suatu individu terhadap suatu isu sangat berpengaruh terhadap perilaku konformitasnya yang bukan semata-mata karena jenis kelaminnya.

2) Tipe tekanan sosial yang dihadapi

Suatu individu di hadapan orang lain khawatir mengenai bagaimana mereka harus bertindak dengan cara yang dapat “diterima” oleh batasan-batasan.

Sedangkan menurut Myers (dalam Insan, 2023) mengindikasikan sejumlah faktor, termasuk yang berikut ini, yang mempengaruhi munculnya konformitas seseorang:

1) Budaya

Orang suka hidup dalam kelompok di mana mereka dapat terhubung dengan orang lain dan membentuk keterikatan dengan mengikuti aturan-aturan sosial.

2) Orang yang disukai

Seseorang yang disukai oleh orang lain akan berdampak pada orang-orang yang menghargai kehadirannya dalam suatu kelompok.

3) Kekompakan kelompok

Kemampuan sebuah kelompok untuk menghasilkan pendapatan meningkat seiring dengan kekompakannya, terutama dalam hal mencapai konsensus.

4) Ukuran kelompok

Sebuah kelompok akan semakin besar jika semakin banyak orang yang menjadi anggotanya. Keinginan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kelompok meningkat dengan keadaan ini.

5) Deskripsi social yang normatif

Perilaku individu dipengaruhi oleh norma-norma sosial deskriptif, yang memberikan informasi tentang apa yang sering dianggap berguna atau dapat diadaptasi dalam situasi tertentu.

Penjelasan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk budaya, norma gender, kekompakan kelompok, ukuran, dan standar sosial deskriptif, memengaruhi kecenderungan orang untuk melakukan konformitas. Ketika elemen-elemen yang memotivasi ada, kemungkinan seseorang untuk membuat keputusan yang selaras dengan norma-norma teman sebaya akan meningkat. .

d. Aspek-Aspek Konformitas

Menurut Sears (dalam Insan, 2023), konformitas mencakup sejumlah elemen, seperti berikut ini:

1) Kekompakan kelompok

Kekompakan yang kuat juga akan menghasilkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini disebabkan jika kita akan diakui sebagai anggota kelompok jika kita memiliki hubungan yang erat dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Sears (dalam Insan, 2023) mengungkapkan kekompakan kelompok akan dipengaruhi oleh dua faktor, khususnya, yaitu:

a) Penyesuaian Diri

Ketika seseorang melakukan penyesuaian diri agar sesuai dengan kelompok, ia akan mengalami emosi positif yang dikenal sebagai penyesuaian diri.

b) Perhatian Kepada Kelompok

Ketakutan seseorang akan penolakan meningkat dengan adanya perhatian dari kelompok, dan ada penurunan kemungkinan kelompok tersebut menolaknya.

3) Kesepakatan Kelompok

Tekanan yang signifikan pada anggota kelompok untuk memodifikasi pendapat mereka berdasarkan kesepakatan kelompok ketika mereka diharapkan untuk membuat keputusan.

4) Ketaatan Kelompok

Kesediaan seorang individu untuk mematuhi norma-norma kelompok dan melakukan suatu tindakan meskipun mereka berada di bawah tekanan dari anggota kelompok lainnya untuk melakukan

hal yang sebaliknya. Konformitas juga tinggi ketika ketaatan tinggi.

Kesimpulan dari pemaparan di atas yakni konformitas terdiri sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi pada keberlanjutannya. Individu yang menganut konformitas teman sebaya tidak bisa terhindar dari aspek-aspek konformitas seperti penyesuaian diri dan kesepakatan kelompok. Dengan terpenuhinya dua aspek atau lebih dari konformitas, maka individu sudah bisa dikatakan menganut konformitas di dalam hidupnya.

2. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Pakar psikologi kontrol diri Lazarus (dalam Talib, 2010) mengatakan bahwa “kontrol diri” mengacu pada penggunaan pemikiran kognitif untuk mengintegrasikan perilaku yang direncanakan untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Kontrol diri adalah kapasitas untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku diri sendiri, membiarkan orang lain menerimanya apa adanya, dan memperoleh penguatan positif (Jannah, 2022). Demonstrasi pengendalian diri dalam perilaku individu sangat penting dalam menunjukkan kepantasan individu tersebut. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, pengendalian diri diperlukan untuk mengatasi keterbatasan diri sendiri dan situasi yang berpotensi membahayakan. Dengan demikian,

kemampuan untuk menahan keinginan diri sendiri serta keinginan yang berasal dari luar diri sendiri dikenal sebagai pengendalian diri.

Kontrol diri adalah kualitas bawaan yang dimiliki setiap orang. Kecerdasan emosional dan pengendalian diri sangat erat kaitannya. Salah satu unsur dari komponen keterampilan emosional itu sendiri adalah pengendalian diri. Menurut Goleman (dalam Thalib, 2010), selain kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri dalam menghadapi kegagalan, pengendalian impuls, manajemen emosi, pengaturan suasana hati, dan menghindari stres yang menghambat fungsi kognitif, kecerdasan emosional juga mencakup disiplin diri, semangat, dan ketekunan. Kecerdasan ini juga mencakup kemampuan untuk memimpin diri sendiri dan lingkungan sekitar, memahami pikiran terdalam orang lain (empati), berdoa, dan mempertahankan hubungan sebaik mungkin. Alasan yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa mereka yang impulsnya telah mengambil alih kendali mereka akan menjadi tertekan karena rendahnya kemampuan mengelola moral.

b. Aspek-Aspek Kontrol Diri

Averill (dalam Thalib, 2010), mengatakan jika kontrol terbagi menjadi 3 macam yakni :

1) *Behavioral control*

Individu yang memiliki kemampuan mengatur perilaku mampu membuat situasi yang tidak menyenangkan menjadi lebih

baik. Ada dua bagian dari kemampuan mengatur perilaku itu sendiri yaitu:

- a) Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*)

Kapasitas untuk mengelola eksekusi terdiri dari mencari tahu siapa yang memiliki hak untuk mengendalikan situasi-diri sendiri, orang lain, atau sesuatu yang bersifat eksternal. Mereka yang mahir dalam melakukan pengendalian diri akan mudah mengatur perilaku mereka sendiri..

- b) Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*)

Kapasitas pengendalian stimulus mengacu pada kapasitas individu dalam menentukan respon stimulus yang tidak diinginkan. Sejumlah teknik dapat digunakan, seperti mengurangi atau menghindari stimulus, menghentikannya sebelum selesai, dan menurunkannya.

2) *Cognitive control*

Kontrol kognitif adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, atau mengintegrasikan peristiwa dalam kerangka kerja kognitif antara lain sebagai berikut:

- a) Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information again*)

Kemampuan untuk menerima informasi (informasi kembali) adalah salah satu dari dua komponen kontrol kognitif.

Memiliki pengetahuan pada keadaan dalam membantu orang melalui berbagai pertimbangan objektif.

b) Mengontrol melakukan penilaian (*appraisal*)

Pengendalian keputusan adalah kemampuan untuk memilih pilihan dan memastikan hasil yang diinginkan.

3) *Decision control*

Kapasitas untuk memilih dan menjamin hasil yang diinginkan disebut sebagai kontrol keputusan. Otoritas pengambilan keputusan akan menjadi paling efektif ketika orang memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai pilihan saat bertindak.

Menurut Averril (dalam Wahyuni, 2020) terdiri atas 3 bagian kontrol diri, yaitu:

- 1) *Behavioral control*, yaitu suatu teknik yang diambil individu dalam mengubah situasi negatif yang berasal dari pengendalian perilaku dan pengendalian rangsangan.
- 2) *Cognitive control* (kontrol pikiran), adalah suatu cara individu dalam mengatur informasi meliputi mengintepretasi, menilai, atau memadukan suatu kejadian sebagai cara mengurangi tekanan.
- 3) *Desicional control* (kontrol pengambilan keputusan), adalah suatu kondisi yang dialami individu dalam mengambil suatu jenis tindakan berpedoman pada sesuatu yang disetujuinya.

Dasar pemikiran yang disebutkan di atas mengarah pada kesimpulan bahwa kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol kepuasan adalah komponen dari kontrol diri. Metode individu dalam mengendalikan perilaku dan rangsangan, metode individu dalam menangani informasi, dan metode individu dalam mengambil keputusan adalah tanda lebih lanjut dari kontrol diri.

c. Jenis Kontrol Diri

Setiap orang memiliki kapasitas yang berbeda untuk mengendalikan diri. Orang-orang tertentu memiliki waktu yang mudah untuk mempertahankan kontrol diri, sedangkan orang lain mengalami kesulitan untuk melakukannya. Gufon (dalam Marsela, 2019) menegaskan bahwa ada tiga komponen dalam kontrol diri yakni:

1) *Over Control*

Over Control adalah sejenis pengendalian diri di mana seseorang melakukan pengendalian diri secara berlebihan sampai-sampai mereka berhenti merespons rangsangan.

2) *Under Control*

Under Control adalah jenis kontrol diri dari individu yang cenderung melepaskan implus dengan bebas tanpa diperhitungkan.

3) *Appropriate Control*

Appropriate Control adalah pengendalian diri yang digunakan oleh seseorang untuk mencoba dan mengendalikan impuls secara tepat disebut pengendalian yang tepat.

Menurut Gufon (dalam Ahmad, 2022) juga menjelaskan bahwa ada berbagai macam bentuk kontrol diri, seperti:

- 1) Kontrol berlebihan, adalah etika orang melakukan kontrol diri secara berlebihan dalam menanggapi rangsangan, hal ini dikenal sebagai kontrol yang berlebihan.
- 2) *Under Control*, adalah Pengendalian diri yang dilakukan orang dengan melepaskan dorongan-dorongan mereka dikenal sebagai “under control”.
- 3) Kontrol yang tepat, adalah disiplin diri yang digunakan orang untuk menahan dorongan mereka.
- 4) *Informational Control*, adalah kesempatan individu dalam memperoleh informasi.
- 5) *Retrospective Control*, adalah kemampuan individu dalam menyinggung kepercayaan

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada tiga tingkat pengendalian diri yang berbeda pada individu. Mengontrol diri secara berlebihan adalah keadaan memiliki terlalu banyak kontrol diri. Seseorang yang dapat melakukan kontrol diri dengan bertindak ceroboh dan tanpa pemikiran yang disengaja dikatakan memiliki kontrol diri

yang berlebihan. Kontrol yang tepat, di sisi lain mengacu pada mereka yang memiliki disiplin diri yang kuat dan dapat menahan dorongan mereka secara memadai.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Banyak pengaruh dari dalam dan luar yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan kontrol diri. Menurut Harahap (dalam Sari, 2021) berikut ini adalah hal-hal yang mempengaruhi kontrol diri:

1) Faktor Eksternal

Penilaian orang tua terhadap kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri merupakan salah satu pengaruh dari luar yang berasal dari lingkungan rumah. Anak dengan kontrol diri yang baik dan optimal dihasilkan oleh orang tua yang menanamkan sikap disiplin yang ideal sejak dini dan konsisten dalam memberikan hukuman ketika anak melakukan penyimpangan.

2) Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang memengaruhi pengendalian diri adalah usia; kemampuan untuk melakukan pengendalian diri meningkat seiring bertambahnya usia. Lingkungan eksternal merupakan salah satu elemen internal selain usia.

Dari pernyataan di atas, bahwa kapasitas seseorang untuk melakukan kontrol diri dipengaruhi oleh dua sumber, kekuatan eksternal dan internal. Elemen ini memungkinkan orang untuk

mengembangkan kontrol diri secara baik maupun buruk tergantung bagaimana setiap individu menyikapinya.

3. *Hedonisme*

a. Pengertian *Hedonisme*

Menurut Collins (dalam Hasibuan, 2018) *Hedonisme* merupakan suatu paham yang dianut individu semata-mata meyakini jika kebahagiaan itu faktor utama dalam hidup. Sedangkan menurut Feldman, Veenhoven & Waterman (dalam Hasibuan, 2018) *Hedonisme* adalah suatu kelompok dengan mementingkan kebahagiaan dan mengikuti seluruh aktivitas berbaur kebahagiaan yang berlebihan. Menurut Gushevinalti (dalam Anggraini, Ranti. 2017) gaya hidup *Hedonisme* adalah gaya hidup hedonisme menjadi mode di kalangan anak muda saat ini. Para remaja, terutama mahasiswa, menganggap gaya hidup hedonis sangat memikat, dan akibatnya, fenomena baru bermunculan sebagai hasil dari kesadaran ini. Sejak kecenderungan ini muncul, para mahasiswa cenderung menyukai kehidupan yang mewah, nyaman, dan berkecukupan.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu *Hedonisme* adalah paham yang dianut suatu individu dimana tujuan utama dalam hidupnya semata-mata untuk kesenangan semata. *Hedonisme* sering disebut dengan paham yang dianut seseorang yang semata-mata mencari kesenangan hidup dan pengakuan dari orang lain.

b. Aspek-Aspek *Hedonisme*

Menurut Kotler dan Amstrong (dalam Anggraini, 2017) Salah satu hal yang mempengaruhi perilaku hedonis atau konsumtif seseorang adalah gaya hidup mereka. Individu yang hedonis menunjukkan pola hidup yang disalurkan dalam hobi, kegiatan, dan cara pandang mereka ketika berhubungan dengan orang lain di lingkungannya. Pemenuhan hidup individu secara langsung akan mempengaruhi kebutuhan, keinginan dan perilaku individu tersebut. Wells dan Tigers (dalam Aprilia, Eka 2020) berpendapat yang sama, Gaya hidup hedonis seseorang didefinisikan sebagai cara mereka menggunakan waktu dan uang untuk mengekspresikan minat, pendapat, dan hobi mereka.

Menurut Angel dalam (Hasibuan, 2018) bahwa *Hedonisme* memiliki beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1) Minat

Ketertarikan individu atau kelompok terhadap sesuatu disebut sebagai minat. Sebuah peristiwa, hal, atau subjek yang menyoroti kesenangan hidup-mode, masakan, benda-benda yang mencolok, tempat pertemuan sosial, dan kebutuhan yang tidak pernah berhenti untuk menjadi pusat perhatian.

2) Aktivitas

Aktivitas didefinisikan sebagai hal-hal konkret dan nyata yang dilakukan orang dengan waktu mereka, seperti lebih sering keluar rumah. Menghabiskan waktu di luar rumah dapat

melibatkan hal-hal seperti berbelanja lebih banyak barang daripada yang sebenarnya Anda butuhkan, mengunjungi bioskop dan kafe, dan mengunjungi pasar, supermarket, dan pusat perbelanjaan.

3) Opini

Opini dicirikan sebagai jenis sudut pandang individu atau kolektif yang diekspresikan dalam menanggapi pernyataan yang dibuat mengenai masalah sosial dan hal-hal sehari-hari seperti boros dan mudah terpengaruh.

Menurut Well dan Tigert (dalam Hersika, Elsa 2020) aspek-aspek *Hedonisme* yaitu minat, aktivitas dan opini.

- 1) Minat adalah sesuatu yang menarik perhatian pada aspek-aspek positif dari kehidupan. Misalnya, makanan yang lezat, pakaian yang bergaya, produk kelas atas, pusat sosial, dan kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian, semuanya dapat menarik minat seseorang.
- 2) Aktivitas adalah pilihan seseorang atas tindakan yang dapat diamati dan nyata yang menunjukkan bagaimana mereka menghabiskan waktu mereka, seperti lebih suka nongkrong di mal atau kafe, membeli lebih banyak barang yang tidak berguna, atau menghabiskan lebih banyak waktu di luar.
- 3) Opini individu digambarkan sebagai respons mereka terhadap situasi yang melibatkan masalah sosial dan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui yakni seseorang yang menganut paham Hedonisme cenderung berkaitan dengan aspek aspek seperti minat, aktivitas dan opini. Mereka tidak dapat terlepas dari aspek aspek tersebut. Jika suatu individu mendapatkan aspek tersebut di dalam kesehariannya, dapat dipastikan inidividu tersebut menganut gaya hidup Hedonisme.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Hedonisme*

Menurut Mukharomah (dalam Pratiwi, 2022) faktor yang mempengaruhi Hedonisme yakni:

1) Faktor Internal

Elemen yang berasal dari dalam diri seseorang dan dapat dilihat dari motivasi, cara pandang, pengalaman, sikap, dan konsep diri, berdampak pada kecenderungan hedonis.

2) Faktor Eksternal

Pengaruh hedonis yang berasal dari luar diri individu. Hal ini terdiri dari kelompok teman sebaya, keluarga, budaya, dan kelas sosial..

Menurut Kotler (dalam Trimartati, 2014) membedakan dua jenis elemen yang mempengaruhi gaya hidup hedonis:

1) Faktor berasal dari dalam individu (Internal)

Faktor internal seseorang adalah faktor yang berasal dari dalam dan didasarkan pada keyakinan mereka akan kemampuan mereka untuk memilih keputusan gaya hidup mereka sendiri. Salah

satu elemen internal adalah sikap gaya hidup hedonis yang menganggap bahwa benda-benda yang spektakuler dan mewah akan menarik perhatian orang lain.

2) Faktor berasal dari luar individu (Eksternal)

Faktor eksternal seseorang adalah faktor yang berasal dari luar dan sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya. Kelompok yang dikenal sebagai kelompok referensi berdampak signifikan terhadap bagaimana setiap orang memilih keputusan.

Menurut penjelasan di atas diketahui jika ada dua hal berpengaruh terhadap perilaku hedonis individu yakni internal dan eksternal. Unsur yang berasal dari luar diri seseorang dan berasal dari kelompok referensi, seperti rangsangan lingkungan, serta faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang. Unsur-unsur ini akan berdampak pada keputusan seseorang untuk mengadopsi gaya hidup hedonis, keputusan seseorang untuk menganut gaya hidup hedonis akan dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

B. Kerangka Berpikir

Globalisasi di era modern memiliki dampak yang signifikan pada setiap aspek kehidupan. Anak-anak masa kini sangat terpengaruh oleh globalisasi, terutama dalam hal menjalani kehidupan yang memuaskan, terutama bagi para pelajar, contohnya seperti dalam pemenuhan gaya hidup terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa adalah mereka yang bersekolah di lembaga pendidikan tinggi seperti akademi, politeknik, sekolah menengah, institut, dan universitas

pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pelajar sangat rentan terhadap efek negatif globalisasi terhadap pilihan gaya hidup, seperti hedonisme.

Menurut Chaney (dalam Fahmi, 2019) gaya hidup *hedonis* dalam diri terdiri atas 2 bagian. Pertama yaitu gaya hidup yang sengaja dilakukan individu dalam pemenuhan kesenangan semata. Kedua, gaya hidup mandiri yang bertujuan sebagai bentuk pemenuhan atas kelebihan dan kekurangan pada diri individu. Seseorang yang memilih hedonisme akan memiliki tujuan hidup dalam kehidupan mereka untuk selalu mendapatkan kesenangan dan kenikmatan melalui pemenuhan suatu barang bukan dengan melihat nilai gunanya namun dengan memikirkan beberapa aspek dari barang tersebut sebagai tolak ukurnya. Suatu individu dikatakan mampu menetapkan gaya hidupnya ketika sudah mulai beranjak ke masa remaja. Mahasiswa dapat dikatakan sebagai remaja yang sedang mencari jati diri, dimana sering kali membuatnya tidak konsisten dalam pengambilan keputusan.

Remaja yang dalam pencarian jati diri yang tidak konsisten sering kali membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu teman. Pada fase remaja ini kepercayaan pada teman begitu besar. Menurut Cash (dalam Rahmayanthi, 2017) remaja cenderung meniru perilaku teman-teman mereka, bahkan dalam hal mengambil keputusan. Meskipun banyak remaja yang kesulitan dalam membuat keputusan, pendapat teman sebaya biasanya lebih dipertimbangkan daripada pendapat orang tua mereka. Konformitas itu sendiri memberikan pengaruh besar dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya *trend mode* dalam gaya hidup *hedonisme* membuat pergaulan remaja yang secara tidak

langsung akan memunculkan konformitas. Maka dari itu, batasan-batasan dari dalam diri individu diperlukan dalam perkembangan remaja untuk kedepannya seperti kontrol diri.

Kontrol diri sangat diperlukan dalam perkembangan remaja untuk membatasinya dalam suatu tindakan yang dilakukannya. Menurut (Sari, 2020) adanya kontrol diri dapat memberikan batasan dan juga dapat digunakan sebagai norma diri terhadap perilaku remaja sehingga remaja akan memiliki kemampuan mengontrol serta mengendalikan diri. Salah satu faktor kunci dalam membentuk gaya hidup dan perilaku seseorang adalah pengendalian diri. Tanpa itu, perilaku buruk yang dapat membahayakan mereka dan orang lain. Jika siswa kurang disiplin, mereka dapat dengan mudah terpengaruh untuk bertindak buruk, seperti mengadopsi gaya hidup hedonis. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut mendorong peneliti untuk meneliti pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku *hedonisme* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya, para peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *hedonisme* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun.

2. Ada pengaruh kontrol diri terhadap perilaku *hedonisme* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun.
3. Ada pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku *hedonisme* pada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Madiun.